

**MITOS KOLAM SUCI DI CANDI PENATARAN DESA PENATARAN
KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR
(KAJIAN FOLKLOR)**

Achmad Jarril Fitrah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: achmad.17020114022@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: yohansusilo@unesa.ac.id

Abstrack

Sacred pond myth is an oral story that tells about a supernatural power in a pond or bathing garden (patirtan) in Penataran Temple at Penataran Village, Nglegok District, Blitar Regency. The community believes the sacred pond indeed has a supernatural power that can give them blessings and benefits. Therefore, this thing became a reason why the sacred pond myth existed. This research aimed to describe the sacred pond myth, including the origin, myths, functions, and community's perceptions towards the myth. This research was about cultural research with oral folklore analysis that used descriptive qualitative method. The data resources used primary and secondary data. The results indicated that the sacred pond myth initially began from a story of supernatural power in the sacred pond. Then, it developed into some new myths such as the myth of eternally youth, the myth of water as medicine, the myth of the pond never recede, the myth of cheap sustenance, and the myth of Truna Catfish. This myth also had functions for the community that could be reviewed by Bascom concept, including economic and recreation functions. The community's perceptions showed that the sacred pond myth was beneficial for general public and important to be preserved as part of culture.

Keywords: *Myth, Myth of The Sacred Pool, Folklore*

Abstrak

Mitos kolam suci merupakan cerita lisan yang menceritakan adanya kekuatan supranatural di kolam atau *patirtan* pada Candi Penataran, Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Masyarakat meyakini bahwa kolam suci memiliki kekuatan supranatural yang dapat memberikan keberkahan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga hal tersebut menjadi dasar dari terciptanya mitos kolam suci. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mitos kolam suci mengenai asal mula, mitos apa saja, fungsi, dan persepsi masyarakat terhadap mitos kolam suci. Penelitian ini merupakan penelitian budaya dengan kajian folklor lisan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan mitos kolam suci berawal dari adanya cerita daya supranatural di kolam suci dan berkembang menjadi beberapa mitos seperti mitos awet muda, mitos air sebagai obat, mitos kolam tidak surut, mitos lancar rezeki, dan mitos *truna* lele. Hadirnya mitos ini juga memiliki fungsi bagi masyarakat yang ditinjau dengan konsep Bascom ditambah fungsi ekonomi dan fungsi rekreasi. Persepsi masyarakat menunjukkan jika mitos kolam suci berguna bagi masyarakat umum dan penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan.

Kata Kunci: *Mitos, Mitos Kolam Suci, Folklor*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan sebuah media pengungkapan gagasan, maksud, perasaan, dan sebagainya yang digunakan oleh masyarakat dengan tuturan bahasa. Menurut Hutomo (1991:4) cerita rakyat sebagai ekspresi budaya dengan tutur bahasa yang berkaitan dengan aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun dengan lisan. Cerita rakyat memiliki tiga jenis yaitu, mite atau mitos, legenda, dan dongeng. Dari ketiga jenis cerita rakyat tersebut, mitos menjadi cerita rakyat yang sering dijumpai dan berkembang di tengah masyarakat. Keberadaan mitos masih bertahan sampai saat ini dikarenakan mitos memiliki manfaat yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Manfaat yang didapatkan dari mitos salah satunya berupa pembelajaran untuk lebih memahami makna dari sebuah kehidupan. Selain itu mitos juga berperan dalam mengatur norma-norma sebagai aturan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu mitos masih memiliki eksistensinya, meskipun zaman telah modern.

Mitos sering dianggap aneh dan tidak masuk akal dengan cerita yang sulit dipahami dan diterima karena berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Namun meskipun begitu mitos menjadi sumber kebenaran dan alat pembenaran (Sudikan, 2015:47). Mitos juga menjadi referensi dalam bertindak dan berperilaku bagi kehidupan masyarakat Jawa. Seperti mitos yang berisikan larangan-larangan yang harus ditaati, karena apabila dilanggar dipercaya akan ada hal buruk yang terjadi. Sehingga mitos terus dilakukan dan ditaati oleh siapa pun, meski suka atau tidak terhadap adanya mitos. Menurut Endraswara (2006:193) mitos merupakan cerita suci yang mengisahkan peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dunia, dewa-dewi, kekuatan kodrati yang melebihi manusia, pahlawan, dan masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut mitos yang merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dapat digolongkan sebagai bentuk dari folklor lisan berupa cerita rakyat. Folklor lisan diartikan sebagai wujud folklor yang sepenuhnya lisan yang menyebar dari mulut ke mulut.

Dalam penelitian ini akan membahas mitos yang berkaitan dengan cerita adanya kekuatan kodrati yang melebihi manusia atau juga dikenal dengan daya supranatural. Mitos seperti ini merupakan mitos yang diyakini masyarakat dapat memberikan keberkahan dalam hidupnya. Hal itu semakin berkembang menjadi cerita di masyarakat bahwa adanya daya tersebut dapat memberikan keberuntungan, sehingga memunculkan perilaku yang berkaitan dengan cerita tersebut. Perilaku tersebut selanjutnya menjadi sebuah cara untuk mewujudkan keinginan yang ingin dicapai melalui mitos yang menjadi media doa dan

harapan. Sehingga perilaku ini menjadi kebiasaan dan wajar dilakukan atas dasar untuk tercapainya suatu tujuan baik, dan seiring berjalannya waktu hal tersebut menjadi mitos yang diyakini dan berkembang di masyarakat.

Kompleks Candi Penataran merupakan candi di Kabupaten Blitar yang menjadi candi termegah di Provinsi Jawa Timur dan dikenal terdapat banyak mitos di dalamnya. Candi Penataran terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Candi Penataran dikenal masyarakat memiliki mitos yang dipercaya oleh banyak orang. Salah satunya mitos yang terdapat pada kolam atau *patirtan* yang terletak di bagian belakang kompleks candi. Mitos pada *patirtan* atau dikenal sebagai kolam suci, berkembang melalui cerita rakyat yang menceritakan bahwa kolam suci memiliki kekuatan supranatural yang dapat memberikan suatu keberkahan. Adanya keyakinan terhadap kekuatan tersebut berlatar belakang dari kolam suci yang memiliki nilai historis sebagai peninggalan Majapahit, sehingga mengakibatkan cerita ini semakin dipercaya. Cerita tersebut pun menjadi alasan masyarakat memanfaatkannya sebagai jalan memudahkan terwujudnya suatu keinginan. Dengan melakukan tindakan yang dipercaya, salah satunya memanfaatkan air kolam suci sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit.

Penelitian ini akan membahas tentang mitos di Candi Penataran khususnya pada kolam suci yang selanjutnya disebut dengan mitos kolam suci. Mitos ini telah diyakini dan dilakukan oleh masyarakat tidak hanya warga Desa Penataran tetapi juga dari luar daerah. Oleh karenanya pada penelitian ini akan mengkaji bagaimana mitos kolam suci berkembang di masyarakat dan memahami alasan dibalik rasa percaya terhadap mitos tersebut. Mitos kolam suci memiliki beragam bentuk yang diyakini, maka penting untuk adanya penelitian tentang mitos ini sebagai bentuk dokumentasi adanya mitos dan memahami makna dari adanya mitos kolam suci. Latar belakang sejarah yang ada di Candi Penataran dan kolam suci juga menjadi hal penting untuk disoroti, sebagai wujud rasa peduli terhadap peninggalan leluhur yang dituliskan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian budaya yang menggunakan kajian folklor James Danandjadja. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai langkah untuk mengolah data. Maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu, (1) bagaimana asal mula mitos kolam suci di Candi Penataran, (2) apa saja mitos kolam suci di Candi Penataran, (3) apa saja fungsi mitos kolam suci di Candi Penataran, dan (4) bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos kolam suci di Candi Penataran.

METODE

Pemilihan metode penelitian harus benar dan tepat untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat diuji kebenarannya dan menjawab rumusan masalah dengan tepat. Penelitian tentang mitos kolam suci Candi Penataran (MKSCP) ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogman & Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dengan bentuk tulisan atau lisan yang berasal dari seseorang atau kegiatan yang sedang diteliti. Objek dalam penelitian ini akan meneliti mitos yang ada di lingkungan kolam suci atau *patirtan* yang terdapat pada kompleks Candi Penataran, Desa Penataran, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Subagyo (2011:87) data primer merupakan data dari masyarakat yang didapatkan dengan wawancara, observasi, dan dengan alat-alat lainnya. Jika data sekunder merupakan data berupa sumber kepustakaan yang ada. Dengan begitu peneliti mendapatkan data penelitian dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan mencari sumber pustaka seperti buku dan artikel ilmiah. Dalam penentuan informan untuk diwawancarai tentu memilih seseorang yang paham dengan MKSCP seperti juru pelihara candi, juru kunci, dan masyarakat Desa Penataran. Data geografis desa diperoleh dari arsip desa di kantor Desa Penataran. Sehingga dalam penelitian ini data yang didapatkan yaitu rekaman hasil wawancara, foto, gambar, dan tabel data desa.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama. Selain itu juga menggunakan jenis instrumen lainnya seperti lembar observasi, daftar pertanyaan, lembar kuesioner, *handphone*, buku catatan, dan bolpoin. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan observasi yaitu mengamati langsung tindakan yang dilakukan masyarakat saat di kolam suci sekaligus mendokumentasikan kegiatan tersebut. Selanjutnya yaitu membagikan kuesioner atau angket kepada responden secara acak, untuk mendapatkan data tentang persepsi masyarakat. Terakhir pengumpulan data untuk mengkaji MKSCP lebih dalam, dilakukan dengan wawancara kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337) yang menyebutkan ada tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan proses mencatat semua data yang dianggap penting secara teliti. Dengan cara merangkum, memilih bab pokok,

fokus terhadap hal penting, menemukan tema dan pola, dan membuang yang tidak penting. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan penjelasan singkat dan jelas, dengan memberikan keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu MKSCP. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan dibahas. Adanya kesimpulan tersebut sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, sehingga hasil dari penelitian dapat dipahami melalui sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menjelaskan empat rumusan masalah yaitu, (1) bagaimana asal mula mitos kolam suci di Candi Penataran, (2) apa saja mitos kolam suci di Candi Penataran, (3) apa saja fungsi mitos kolam suci di Candi Penataran, dan (4) bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos kolam suci di Candi Penataran.

A. Asal Mula MKSCP

Candi Penataran merupakan candi dengan corak agama Hindu Siwaitis yang dibangun saat masa pemerintahan Kerajaan Kediri hingga Majapahit, sekitar tahun 1200 Masehi hingga 1415 Masehi. Dengan fungsi candi menurut Santiko (2012:27) yaitu berkaitan dengan kegiatan puja, pembelajaran agama, dan sebagai pusat Majapahit. Seiring berjalannya waktu tentu Candi Penataran saat ini telah beralih fungsi sebagai cagar budaya yang dibuka untuk umum sebagai tempat wisata sejarah dan kegiatan keagamaan umat Hindu.

MKSCP merupakan sebuah kepercayaan berupa mitos yang ada di kolam atau *patirtan* pada kompleks Candi Penataran. Kolam suci sendiri terletak pada bagian paling belakang tepatnya sebelah timur dari kompleks Candi Penataran. Latar belakang sejarah kolam suci yakni dibangun pada saat pemerintahan Majapahit dipimpin oleh Ratu Suhita. Tepatnya kolam suci ini didirikan pada tahun 1337 Saka yang angka tahun tersebut ada pada relief di kolam suci yang berjejer dengan relief fabel. Fungsi dari kolam suci pada jaman Majapahit menurut Santiko (2012:22) merupakan tempat *matirtha* yaitu tempat untuk menyucikan diri, yang selanjutnya diteruskan dengan *puja* dan *yoga*. Fungsi tersebut tentu berbeda dengan keadaan saat ini yang lebih memiliki fungsi sebagai tempat wisata khususnya wisata sejarah. Keadaan tersebut lalu menimbulkan munculnya mitos di kolam suci dengan dasar rasa kepercayaan masyarakat sendiri. Bagaimana munculnya mitos-mitos tersebut dijelaskan dengan kutipan wawancara berikut.

Nggih, mitos niku namung (Iya, mitos itu hanya) sekedar *utawi* (atau) kepercayaan masing-masing masyarakat karena yang bisa dikatakan mitos itu karena kepercayaan dari masyarakat itu istilahnya kalau membuang koin itu akan mendapat berkah dari penguasa candi atau sendang, itu hanya suatu kepercayaan aja. (Sunyono, 13 April 2021)

Kutipan wawancara di atas, menjelaskan bahwa sejatinya MKSCP merupakan sebuah mitos yang tumbuh dari rasa kepercayaan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan mitos kolam suci, dapat mempermudah dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga kepercayaan terhadap mitos tersebut dirasa memiliki manfaat dan juga fungsi untuk masyarakat yang mengakibatkan MKSCP bertahan hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos kolam suci yaitu percaya bahwa air di kolam suci memiliki daya supranatural. Hal tersebut mengakibatkan MKSCP banyak dilakukan berkaitan dengan air di kolam suci. Masyarakat dan wisatawan memanfaatkan air di kolam suci sebagai sarana dalam usahanya mewujudkan keinginan yang diharapkan. Selain itu tentang asal mula MKSCP juga dijelaskan dengan kutipan wawancara di bawah ini.

Nggih (Iya), itu yang meyakini masyarakat dan itu berkembang turun-temurun sampai dimana-mana, toh kami-kami yang disini itu artinya tidak mengistimewakan kolam misalnya, enggak. Semua disini kami anggap istimewa kita anggap suci. (Bondan Siswanto, 9 April 2021).

Berdasarkan keterangan tersebut, MKSCP dapat disebut sebagai sebuah keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Pada kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa MKSCP benar-benar muncul karena keyakinan dari masyarakat, dan tidak ada campur tangan pengurus candi atas munculnya mitos kolam suci. Termasuk sikap pengurus candi yang mengistimewakan seluruh bangunan pada kompleks Candi Penataran, dan tidak hanya berpusat pada kolam suci saja. Namun masyarakat dan wisatawan tetap menganggap bahwa kolam suci sebagai tempat yang memiliki mitos dan dipercaya dapat mewujudkan suatu keinginannya. Hal ini dikarenakan kolam suci memiliki latar belakang sejarah berupa peninggalan raja Majapahit, yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat yang *wingit* dan disucikan. Sehingga kolam suci dijadikan tempat berdoa dan melakukan mitos yang berkembang, dengan tujuan apa yang diinginkan dapat terwujud. Oleh karena itu munculnya MKSCP juga dipengaruhi oleh faktor tempat kolam suci yang memiliki nilai sejarah tersebut.

Kepercayaan terhadap mitos yang berkembang merupakan bentuk dari salah satu upaya seseorang dalam mewujudkan keinginannya. Langkah tersebut dilakukan semata untuk mendapatkan keberkahan dari adanya mitos, akan tetapi tidak sepenuhnya menggantungkan

nasib pada mitos-mitos yang ada. Karena di zaman modern ini mitos tetap memiliki peranan penting pada kehidupan manusia, mitos sebagai suatu hal yang dipercaya dan ditakuti juga memberikan harapan untuk manusia (Angeline, 2015:198). Sehingga kepercayaan masyarakat semakin kuat karena merasakan bahwa mitos memiliki daya ataupun kekuatan melebihi manusia dalam terwujudnya suatu keinginan. Selanjutnya mitos juga menjadi suatu budaya turun-temurun yang membawa nilai aturan dan kebiasaan untuk menghormati alam dan para dewa (Angeline, 2015:198). Dalam hal ini berkaitan dengan MKSCP yang menjadi suatu budaya melalui cerita lisan yang berkembang di masyarakat, bahwa di kolam suci memiliki kekuatan melebihi manusia atau daya supranatural. Cerita mengenai adanya kekuatan tersebut tersebar dari mulut ke mulut yang menjadikan MKSCP bisa disebut salah satu folklor lisan yang ada di Kabupaten Blitar. Dengan begitu MKSCP merupakan mitos yang berpusat pada air kolam suci dan latar belakang sejarah yang kuat. Sehingga adanya kedua hal tersebut menjadi cerita rakyat yang menyebar dan dipercaya oleh masyarakat luas, sebagai mitos di kolam suci.

B. Mitos Kolam Suci

Mitos merupakan cerita suci yang menceritakan cerita nyata maupun cerita imajiner. Mitos berhubungan dengan asal mula dan perubahan alam dan dunia, dewa-dewi, kekuatan kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Mitos di Jawa merupakan bagian dari folklor lisan, yang berisi berdasar pada skema logis dan menjadi alat untuk masyarakat dalam menyelesaikan masalah di dalam konstruksi sistematis. Meskipun cerita mitos memiliki proses tidak runtut dalam penyebarannya yaitu melalui mulut ke mulut, mitos masih mempunyai suatu keruntutan yang tidak disadari. Hal ini terletak pada runtutnya sifat didaktis pada cerita, yang menjadi saksi untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat (Endraswara, 2006:193).

Berdasarkan penjelasan mengenai mitos tersebut, mitos kolam suci dapat dikatakan sebagai mitos yang berkaitan dengan kekuatan kodrati pada kolam suci yang dipercaya masyarakat dapat menyelesaikan suatu masalah. Mitos ini ada di kolam suci atau bisa disebut juga *patirtan* yang terdapat pada kompleks Candi Penataran. Wisatawan dan masyarakat setempat meyakini kolam suci memiliki energi supranatural yang dapat memudahkan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Sehingga banyak masyarakat yang sengaja datang dengan tujuan berbeda-beda dan melakukan mitos yang diyakininya. Oleh karena itu muncul mitos-mitos di kolam suci yang diyakini masyarakat juga wisatawan. Pada penelitian ini ditemukan lima mitos yaitu (1) mitos awet muda, (2) mitos

air kolam suci sebagai obat, (3) mitos kolam suci tidak pernah surut, (4) mitos lancar rezeki, dan (5) mitos *truna* lele. Uraian kelima mitos tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Mitos Awet Muda

Mitos awet muda merupakan mitos yang paling dikenal dan paling banyak dilakukan di kolam suci Candi Penataran. Mitos ini berkaitan dengan air di kolam suci yang dipercaya dapat membuat siapa pun awet muda. Hal itu dilakukan dengan membasuh atau mencuci muka menggunakan air di kolam suci. Mitos ini dilakukan karena air kolam suci terlihat bersih dan jernih sehingga banyak masyarakat membasuh muka di kolam suci tersebut. Selain itu juga masyarakat memiliki keyakinan bahwa air di kolam suci bukanlah air biasa, melainkan merupakan air bertuah yang diyakini memiliki kekuatan tersendiri. Selanjutnya stigma bahwa air kolam membuat awet muda pun muncul di tengah masyarakat, yang menjadikan mitos awet muda semakin diketahui. Keterangan tentang mitos awet muda dijelaskan di bawah ini.

Itu *mung* (hanya) sebagai pepatah aja sebenarnya memang kalau air itukan sebagai simbol kehidupan yang sempurna, jadi *biasane* (biasanya) sing kelihatan kotor kusut kelihatan tua itu kalau dibasuh dengan air suci yang jernih pasti kelihatan bersih itu dikira bisa awet muda, sebenarnya awet muda itu karena kelihatan bersih. Jadi orang mudahnya menyebut dengan cara begitu. (Sunyono, 13 April 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas terjadinya mitos ini muncul karena anggapan dari masyarakat sendiri. Wajah yang semula kotor dan kusut, apabila dibasuh dengan air kolam yang jernih membuat terlihat lebih bersih. Dengan keadaan seperti itu lalu timbul kepercayaan bahwa air kolam membuat awet muda, yang sebetulnya hanya terlihat bersih. Sehingga mitos awet muda tetap bertahan hingga saat ini, dan banyak yang membasuh muka saat berwisata di kolam suci Candi Penataran. Dengan harapan dapat awet muda melalui air di kolam suci tersebut.

Mitos serupa juga ada di Sendang Jetakwanger, Blora, Jawa Tengah. Menurut Suryani (2019:34) apabila seseorang mandi di Sendhang Jetakwanger akan mendapat keberkahan berupa awet muda. Dengan adanya kedua mitos tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang berkaitan dengan air terlihat memiliki pengaruh kuat. Masyarakat percaya bahwa air yang berada di tempat keramat dan disucikan mempunyai daya tidak biasa. Sehingga mengakibatkan muncul mitos-mitos salah satunya yaitu mitos awet muda.

2. Mitos Air Kolam Suci sebagai Obat

Mitos air kolam suci sebagai obat dilakukan masyarakat dengan tujuan dapat sembuh dari penyakit melalui air kolam suci yang menjadi sarana penyembuhannya. Banyak yang percaya bahwa selain dapat membuat awet muda, air kolam suci juga menjadi obat untuk segala penyakit. Masyarakat memanfaatkannya dengan berbagai cara yaitu, membasuh pada bagian tubuh yang sakit, meminum air kolam suci, digunakan untuk mandi, dan lain sebagainya. Banyak juga yang mengambil air kolam suci untuk dibawa pulang, yang selanjutnya diberikan kepada keluarganya yang sedang sakit. Penjelasan tentang mitos ini disampaikan dengan kutipan berikut ini.

Ada orang sakit ngambil air disitu untuk dimandikan untuk airnya diminum itu kan ya yang berkembang karena masyarakat itu. (Bondan Siswanto, 9 April 2021)

Keterangan di atas menjelaskan air kolam suci yang dimanfaatkan dengan mandi dan meminumnya sebagai obat dari penyakit. Mitos ini berkembang di tengah masyarakat sebagai solusi dalam mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang diderita. Tidak jarang ada yang benar-benar merasakan kesembuhan melalui perantara air kolam suci. Sehingga mitos ini semakin diketahui dan dirasa mempunyai pengaruh nyata dalam menyembuhkan penyakit, yang mengakibatkan mitos ini semakin berkembang. Akan tetapi kesembuhan tersebut harus didasari dengan keyakinan kuat bahwa air kolam suci dapat menjadi obat yang mujarab.

Mitos air sebagai obat tidak hanya ada di kolam suci Candi Penataran, mitos seperti ini juga ada di Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Menurut Hasanah (2013:162) air yang berada di *jublangan* peninggalan Mbah Boyoputih dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Dengan membasuh dan menyiram pada bagian tubuh yang sakit, diyakini dapat sembuh melalui air tersebut. Dari adanya kedua mitos tersebut menggambarkan bahwa mitos dapat menjadi sebuah solusi terhadap masalah yang dialami manusia. Tentu hal ini didapatkan dengan dasar keyakinan kepada Tuhan untuk bisa sembuh melalui perantara mitos yang telah dipercaya oleh masyarakat.

3. Mitos Kolam Suci Tidak Pernah Surut

Mitos kolam suci tidak pernah surut merupakan mitos yang berkaitan dengan keadaan air di kolam suci yang tidak pernah habis. Air kolam suci tentu akan banyak dan melimpah saat musim hujan berlangsung. Namun pada saat musim kemarau umumnya sebuah kolam mengalami kekeringan, akan tetapi berbeda dengan kolam suci yang hanya

berkurang airnya. Hal ini selanjutnya dianggap sebuah keajaiban oleh masyarakat yang mengetahui kondisi kolam suci saat musim kemarau. Sehingga banyak yang mengkaitkan dengan suatu hal yang tidak logis penyebab dari air kolam suci tidak pernah surut. Hal itu pun lalu menjadi pemicu dari munculnya mitos kolam suci yang tidak pernah surut. Keterangan mitos tersebut dijelaskan dengan kutipan wawancara di bawah ini.

Betul, karena tempatnya dibawah, sehingga kalaupun nanti musim kemarau mata airnya hanya berkurang, *lek* (kalau) begini kan melimpah air, tapi tidak akan kolam itu *asat* (surut). Memang nggak pernah dari dulu, karena tempatnya dibawah. Saya berkeyakinan karena disekitar itu ada pohon-pohonan sehingga mata air itu bisa lancar. (Bondan Siswanto, 9 April 2021).

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bagaimana kondisi geografis dari kolam suci. Dapat diketahui bahwa kolam suci bertempat pada dataran rendah yang mengakibatkan dekat dengan sumber air. Itu merupakan salah satu penyebab air di kolam suci tidak surut, meskipun pada saat musim kemarau. Selain itu, di sekitar kolam suci terdapat banyak pohon yang mengakibatkan mata air di kolam suci bisa lancar. Kedua hal itu merupakan penjelasan logis yang dapat dinalar dari berkembangnya mitos ini. Namun masyarakat menganggap tidak surutnya air di kolam suci merupakan peristiwa yang dikarenakan oleh suatu keajaiban. Mitos ini berkembang dengan cerita yang mengatakan bahwa kolam suci tidak pernah surut sejak berdirinya Candi Penataran hingga saat ini. Keterangan tentang itu dapat dijelaskan dengan kutipan di bawah ini.

Ha'ah Mas, neng kene rodok murah banyu ning ya kuwi enek alangane. Cuma lek ketigane dawa ra patek ngalir ngono ket aku cilik urung pernah asat, ngono kuwi. (Jarwo, 10 April 2021).

Terjemahan: Iya Mas, disini lumayan murah air tapi ya itu ada halangannya. Tetapi kalau kemarau panjang tidak terlalu mengalir airnya begitu, dari saya kecil belum pernah surut seperti itu. (Jarwo, 10 April 2021).

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa benar di kolam suci merupakan tempat yang memiliki banyak air. Saat musim kemarau pun air di kolam suci tidak pernah surut, namun hanya berkurang sedikit. Berdasarkan kesaksian Mbah Jarwo tersebut, dengan jelas dapat dikatakan jika kolam suci tidak pernah surut sejak dulu. Hal itu masih terjadi hingga saat ini dan berkembang menjadi mitos. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mitos ini dapat dijelaskan faktor penyebabnya yaitu dekat dengan sumber air dan lingkungan sekitar kolam suci yang banyak pepohonan.

4. Mitos Lancar Rezeki

Mitos lancar rezeki merupakan mitos di kolam suci yang diyakini masyarakat dapat memberikan keberkahan berupa kemudahan dalam mencari rezeki. Keyakinan ini tidak lepas dari rasa kepercayaan yang kuat bahwa kolam suci memiliki daya supranatural yang besar. Hingga dari hal tersebut muncul mitos lancar rezeki yang dilakukan dengan melempar uang koin ke kolam suci. Cara melempar uang koin yaitu dengan membelakangi kolam suci lalu apabila koin tersebut masuk, dipercaya akan mendapat kelancaran rezeki. Tidak ada batasan nominal uang koin yang dilempar, berapa pun jumlahnya masyarakat percaya dapat memberikan sebuah keberkahan. Keterangan tentang mitos lancar rezeki dijelaskan dengan kutipan wawancara di bawah ini.

Cuma mitos-mitos itu tadi, cuci muka awet muda, melempar koin dapet rejeki yang berlimpah. (Bondan Siswanto, 9 April 2021).

Rejeki yang berlimpah, artinya ibarat kita sodaqoh, kita tidak minta tapi nanti suatu saat akan mendapat rejeki yang lain. Itu saya tidak akan pernah menghalangi masyarakat punya keyakinan seperti itu. (Bondan Siswanto, 9 April 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui jika mitos lancar rezeki merupakan salah satu mitos di kolam suci. Mitos ini termasuk mitos yang banyak diketahui oleh masyarakat dan wisatawan. Sehingga banyak masyarakat yang melempar uang koin ke dalam kolam suci. Menurut informan tindakan melempar uang koin tersebut dianggap sebagai sarana sodaqoh oleh pengunjung di kolam suci. Dengan harapan melalui sodaqoh tersebut, akan mendapat suatu keberkahan berupa lancarnya rezeki. Meskipun jumlah uang koin sedikit, pengunjung tetap berkeyakinan hal tersebut dapat membawa keberuntungan dalam mencari rezeki. Keyakinan ini merupakan bentuk sebuah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, oleh karena itu tidak ada larangan bagi siapa pun untuk melakukannya. Karena hal itu merupakan keyakinan setiap individu dalam bertindak dan hubungannya kepada Tuhan.

Mitos lancar rezeki tidak hanya ada di kolam suci, mitos serupa juga ada di sebuah kedung yang dipercaya sebagai tempat wudlu Kyai Mandung dengan nama yaitu Kedung Wali. Menurut Roni (2013:4) Kedung Wali merupakan sebuah mata air di atas *Curug* Tujuh Bidadari yang dipercaya airnya bertuah sehingga memiliki banyak mitos, salah satunya yaitu mitos lancar rezeki. Kedua mitos tersebut menjadi sebuah gambaran bahwa masyarakat Jawa mempercayai mitos sebagai jalan dalam memudahkan mencari rezeki. Meskipun zaman sudah modern, mitos lancar rezeki tetap dipercaya ditengah-tengah

keberadaan masyarakat Jawa. Terutama mitos yang berkaitan dengan air di tempat-tempat yang dianggap suci.

5. Mitos *Truna Lele*

Mitos *truna lele* merupakan mitos yang dipercaya bahwa di kolam suci terdapat ikan lele dengan wujud yang tidak biasa. Wujud dari *truna lele* yaitu ikan yang hanya memiliki kepala dengan tubuh tulang belulang saja. *Truna lele* dipercaya hidup di kolam suci bersama dengan ikan-ikan lainnya. Namun wujud *truna lele* tentu tidak dapat dilihat secara jelas keberadaannya, yang dapat dilihat hanya ikan-ikan yang lain. Sehingga rasa percaya bahwa ada *truna lele* di kolam suci berkembang menjadi mitos di tengah kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelas ada kutipan wawancara di bawah ini.

Sing enek daginge mung sirah karo buntut, awake ri tok. Ning isa gerak. Nggak enek daginge. Ning kuwi ya nganu Mas, lek kesenggol uwong nyamari. Nggak kuwat uwong ngelepi ri ne kuwi. (Jarwo, 10 April 2021).

Terjemahan: Yang ada dagingnya hanya kepala sama ekor, badannya tulang saja. Tapi bisa bergerak. Nggak ada dagingnya. Tapi itu ya nganu Mas, kalau terkena orang bahaya. Nggak kuat orang beracun tulangnya itu. (Jarwo, 10 April 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menjelaskan bagaimana wujud dari *truna lele*. Dengan wujud tersebut ikan pada umumnya jelas tidak dapat hidup, akan tetapi berbeda dengan *truna lele* yang hidup dan bergerak di kolam suci. Selain wujud yang tidak biasa, tulang dari *truna lele* juga dipercaya berbahaya apabila terkena manusia. Keberadaannya pun diyakini tidak sembarang orang bisa melihatnya, tentu untuk mengetahuinya harus dengan mata batin yang kuat. Sehingga *truna lele* diyakini masyarakat sebagai sosok gaib penjaga di kolam suci Candi Penataran. Sosok penjaga tersebut dikenal masyarakat dengan sebutan yaitu *Kyai Truna Lele*.

Mitos tentang adanya *truna lele* juga ditemui di pemandian Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Menurut Farnadayanti (2018:7) terdapat ikan lele dengan wujud kepala dengan badan hanya tulang di pemandian Bektiharjo. Kemunculan lele tersebut apabila dilihat oleh warga luar daerah diyakini menjadi tanda akan datangnya sebuah musibah terutama bagi orang tersebut. Dari adanya mitos di kolam suci dan pemandian Bektiharjo tersebut merupakan sebuah gambaran bentuk kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal gaib. Masyarakat Jawa percaya bahwa tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat terdapat sosok gaib sebagai penjaganya. Sehingga sudah

sepatutnya saat datang ke tempat tersebut untuk selalu menjaga sikap, tata karma, lisan, dan perilaku kita.

C. Fungsi MKSCP

Fungsi pada MKSCP akan dijelaskan berdasar pada konsep fungsi Bascom. Konsep fungsi Bascom ada empat fungsi yaitu, sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat ditaati. Selain keempat fungsi tersebut, juga ditemukan dua fungsi lain pada MKSCP yaitu fungsi ekonomi dan fungsi rekreasi.

1. Sistem Proyeksi

Fungsi sistem proyeksi merupakan fungsi sebagai gambaran keinginan atau angan-angan masyarakat yang tertuang dalam suatu kebudayaan. Sebagai contoh kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan menurut Irianto (2017:98) selain memberikan kebahagiaan sebuah kesenian memfasilitasi doa dan harapan masyarakat pendukungnya. Begitu juga MKSCP memiliki fungsi sistem proyeksi dengan adanya harapan dan keinginan yang ingin dicapai melalui mitos di kolam suci. Masyarakat menggunakan MKSCP sebagai sarana dalam terwujudnya angan-angan yang telah diharapkan. Angan-angan setiap seseorang pun berbeda-beda, bergantung pada keyakinannya dan hal itu menjadi dasar dalam melakukan mitos yang dipercaya. Fungsi sistem proyeksi pada MKSCP akan dijelaskan dengan kutipan di bawah ini.

Niku (Itu) sebagian saged (bisa), karena apa karena itu sebagai keyakinan karena apa kalau orang itu sudah kepepet keyakinannya itu mendalam. Karena apa orang seperti orang sakit itu yang paling diinginkan kesembuhan dan kesehatan dan kekuatan maka dari itu kalau orang itu bisa taubat sangat mendalam kepada Tuhan berserah diri kepada sang pencipta tentunya akan dikabulkan apapun yang menjadi syaratnya yaitu dengan syarat tawakkal dan kesabaran itu pasti bisa terwujudkan oleh pemberian dari kuasa tuhan lewat air itu. (Sunyono, 13 April 2021).

Berdasar kutipan wawancara di atas fungsi sistem proyeksi pada MKSCP salah satunya yaitu harapan sembuh dari penyakit melalui mitos air kolam suci sebagai obat. Setiap orang yang sedang sakit, kesembuhan adalah satu-satunya keinginan yang ingin didapatkan. Jalan menuju kesembuhan pun tentu dilakukan dengan cara apa saja demi tercapainya hal tersebut. Cara alternatif seperti mitos sebagai sarana obat, terkadang menjadi solusi untuk menyembuhkan penyakit. Seperti air di kolam suci yang diyakini bertuah dan mujarab sebagai obat dari segala penyakit. Sehingga mitos ini menjadi sebuah

proyeksi masyarakat dengan keyakinannya bahwa air kolam suci bisa menjadi sarana obat dari segala penyakit.

2. Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan merupakan fungsi dari sebuah tradisi atau mitos yang mengakibatkan munculnya kebiasaan baru. Kebiasaan tersebut dilakukan berulang-ulang dan turun-temurun hingga menjadi sebuah kebudayaan yang diterima oleh masyarakat. Menurut (Alifah, Doyin, & Sumartini, 2018:58) fungsi ini merupakan sebuah pembenaran makna dibalik mitos yang telah dipercaya. Sehingga mitos yang dianggap memiliki arti penting bagi masyarakat dan dipercaya tetap dilakukan dengan harapan dapat tercapainya suatu keinginan, seperti halnya pada MKSCP. Keterangan fungsi ini dijelaskan dengan kutipan di bawah ini.

Ada yang sebagai untuk obat, untuk menyembuhkan penyakit, untuk mengusir hama, juga nantinya dirumah juga dicampur oleh air dari sumurnya yang diinginkan. Tapi terutama ya untuk tujuan baik. (Sunyono, 13 April 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut MKSCP dapat diketahui menjadi muara dari semua tujuan baik. Melalui mitos-mitos di kolam suci banyak masyarakat menggunakan sebagai sarana sebuah usaha dalam tercapainya suatu keinginan. Hal ini selanjutnya menjadi sebuah tindakan yang lumrah dilakukan di kolam suci. Hingga tindakan melakukan mitos-mitos tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat terutama dengan tujuan terwujudnya harapan baik. Tanpa disadari secara perlahan masyarakat menerima adanya MKSCP dengan dilakukannya dari berbagai kalangan dan generasi secara turun-temurun.

3. Alat Pendidikan Anak

Dalam MKSCP tidak hanya memiliki fungsi berkaitan dengan kebudayaan saja melainkan juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting untuk kehidupan manusia, karena merupakan jalan untuk memahami suatu kebaikan atau keburukan juga sebagai cara dalam mengembangkan potensi diri. Selain itu pendidikan juga turut andil dalam pembentukan budi pekerti seseorang. Menurut Susilo (2018:444) budi pekerti merupakan watak, sikap, dan perbuatan seseorang yang terbentuk atas dasar pemikirannya. Oleh karena itu pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk pemikiran sehat sebagai upaya terwujudnya budi pekerti yang baik. MKSCP memiliki

fungsi pendidikan terutama pada bidang sejarah dan pendidikan moral. Hal ini terjadi dengan MKSCP sebagai pemicu tumbuhnya rasa ingin tahu terhadap latar belakang sejarah pada kolam suci yang termasuk peninggalan Kerajaan Majapahit. Keterangan fungsi ini dijelaskan dengan kutipan wawancara berikut.

Misalnya kalau di kolam ada kura kura yang sombong, kemungkinan waktu kecil tau kura kura yang kehabisan air dan dia ditolong oleh bangau misalnya, semacam cerita kalau dikolam itu cerita pitutur ya semacam cerita-cerita pitutur. (Bondan Siswanto, 9 April 2021).

Selain pendidikan tentang sejarah, MKSCP memiliki pendidikan moral didalamnya. Pendidikan moral pada MKSCP dapat dipetik dari relief di dinding kolam suci yang menceritakan cerita binatang atau fabel. Untuk mengetahui hal tersebut tentu diperlukan pemaknaan dan pemahaman isi cerita pada relief hingga didapatkan nilai moral sebagai pembelajaran. Selanjutnya kedua pembelajaran tersebut dapat digunakan sebagai pembentukan pendidikan karakter untuk generasi muda. Menurut Purwanti (2017:15) kementerian pendidikan telah menentukan sumber pendidikan karakter yaitu dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sehingga MKSCP yang termasuk dalam elemen budaya dapat memberikan perannya dengan pendidikan sejarah dan moral dalam pembentukan pendidikan karakter generasi muda.

4. Alat Pemaksa dan Pengawas Norma

Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma di masyarakat yaitu fungsi MKSCP yang berperan dalam ditaatinya sebuah norma. Norma merupakan pedoman bertingkah laku bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ditaatinya norma yang berlaku, akan tercipta lingkungan yang tentram dan damai. Namun tidak semua anggota masyarakat dapat mentaati sebuah norma yang ada. Sehingga adanya mitos dapat menjadi alat untuk memaksa dan mengawasi agar norma selalu ditaati. Dengan kepercayaan masyarakat bahwa ada konsekuensi apabila melanggar sebuah norma yang berlaku. Keterangan fungsi ini dijelaskan dengan kutipan wawancara berikut.

Itu menurut keyakinan saya untuk mengucapkan doa atau istilah *nembung*. *Cara Jawane amprih ketrimane ngerti karo kuwasane sing nduwe banyu*. (Sunyono, 13 April 2021).

Terjemahan: Itu menurut keyakinan saya untuk mengucapkan doa atau istilah izin. Tujuannya supaya diterima mengerti sama kuasanya yang mempunyai air. (Sunyono, 13 April 2021).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana tindakan yang sebaiknya dilakukan saat berada di kolam suci. Terutama saat pengunjung hendak mengambil air, untuk meminta izin terlebih dahulu atau dikenal dengan istilah *nembung* pada bahasa Jawa. Hal ini sebagai wujud mentaati norma kesopanan dalam bertindak. MKSCP juga berperan dalam ditaatinya sebuah norma hukum berkaitan dengan bangunan cagar budaya. Setiap pengunjung dilarang merusak dan merubah bentuk dari keseluruhan bangunan candi termasuk kolam suci. Sehingga MKSCP menjadi sarana pemaksa dan pengawas norma di Candi Penataran, khususnya norma kesopanan dan norma hukum.

5. Fungsi Ekonomi

Bentuk fungsionalisme sebuah kebudayaan mempertahankan bahwa semua kelakuan yang menjadi kebiasaan, sikap dan kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat yang selanjutnya hal itu memenuhi fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan (Handoyo & Susilawati, 2021:53). Sama halnya dengan MKSCP yang memiliki fungsi bagi masyarakat setempat terutama pada sektor ekonomi. MKSCP menjadi daya tarik di Candi Penataran yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan warga Desa Penataran untuk berjualan jajanan dan minuman atau membuka lahan parkir. Keterangan fungsi ekonomi pada MKSCP dijelaskan dengan kutipan berikut.

Ya lek pas musim libur ya lumayan, iki sarehne enek musibah corona iki dadi sepi. Ning ya ora aku dhewe wong sadunya iki. (Jarwo, 10 April 2021).

Terjemahan: Ya kalau pas musim libur ya lumayan, ini karena ada musibah corona ini jadi sepi. Tapi ya tidak saya sendiri orang sedunia ini. (Jarwo, 10 April 2021).

Salah satu penjual yaitu Mbah Jarwo, yang berada di sekitar kolam suci dengan berjualan jajanan dan minuman. Adanya MKSCP bagi penjual juga memberikan pengaruh dalam penjualannya dengan banyaknya pengunjung yang berwisata di Candi Penataran. Tidak hanya dimanfaatkan dengan berjualan, masyarakat setempat juga membuka lahan parkir bagi pengunjung untuk menitipkan kendaraanya. Sehingga MKSCP juga memiliki fungsi pada bidang ekonomi, dengan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Penataran. Hal tersebut tidak lepas dari MKSCP yang menjadi daya tarik yang dapat meningkatkan minat berwisata di Candi Penataran khususnya di kolam suci.

6. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi merupakan sebuah fungsi dari masyarakat dan wisatawan yang memanfaatkan MKSCP sebagai sarana hiburan dari kegiatan sehari-hari. Rekreasi bisa dilakukan dengan berwisata, bermain, melakukan sebuah hobi, dan olahraga. Dalam hal ini tentu MKSCP menjadi salah satu alternatif rekreasi yaitu dengan berwisata. Berkaitan dengan kolam suci yang merupakan peninggalan Majapahit dapat memberikan manfaat bagi pengunjung sebagai sarana wisata sejarah. Selanjutnya MKSCP juga menjadi sarana relaksasi yang dilihat dari segi manfaat mitos yang digunakan masyarakat dengan tujuan mendapatkan ketenangan jiwa. Hal tersebut juga didukung dengan lingkungan kolam suci yang masih terjaga dan asri sehingga tepat sebagai tempat relaksasi. Keterangan fungsi tersebut dijelaskan dengan kutipan berikut.

Jadi kategori disini itu ada beberapa bagian, pertama wisata budaya, ada wisata religi, dan untuk kegiatan sosial. (Bondan Siswanto, 9 April 2021).

Berdasarkan kutipan tersebut, di kompleks Candi Penataran dapat dikategorikan berdasar tujuannya ada wisata budaya, wisata religi, dan kegiatan sosial. Dari ketiga kategori wisata, MKSCP menjadi perantara wisata religi bagi pengunjung. MKSCP memiliki manfaat sebagai sarana memanjatkan doa dengan tujuan tertentu berdasarkan keyakinan yang dianut setiap pengunjung. Sehingga MKSCP benar-benar memiliki fungsi rekreasi terutama sebagai sarana wisata sejarah, sarana relaksasi, dan wisata religi. Hal itu menjadikan MKSCP menjadi sebuah kearifan lokal yang menjadi daya tarik tersendiri untuk berwisata di Candi Penataran.

D. Persepsi Masyarakat terhadap MKSCP

Persepsi masyarakat merupakan proses mengandalkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan cara pandang setiap individu untuk menghasilkan sebuah kesan dalam proses persepsi. Dalam prosesnya diperlukan sebuah interaksi antara individu dengan individu lainnya, sehingga dari hal tersebut muncul sebuah persepsi masyarakat. Dari sebuah persepsi masyarakat, akan memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku terhadap suatu hal yang dianggap penting (Listyana & Hartono, 2015:121-122). Sehingga diperlukan pembahasan persepsi masyarakat untuk mengetahui penilaian pengunjung dan masyarakat Desa Penataran terhadap MKSCP. Penilaian tersebut diambil dengan memberikan kuesioner berisi pertanyaan tentang MKSCP terhadap responden dengan klasifikasi berdasarkan umur. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu, (1) persepsi

masyarakat umur 12-25 tahun, (2) persepsi masyarakat umur 26-45 tahun, dan (3) persepsi masyarakat umur 46-65 tahun.

1. Persepsi Masyarakat Umur 12-25 Tahun

Hasil kuesioner tentang adanya mitos di kolam suci sebanyak 60% dari responden mengetahui MKSCP dari cerita orang lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa MKSCP merupakan folklor lisan, berupa tuturan atau cerita yang tersebar dari mulut ke mulut. Menurut responden MKSCP memiliki fungsi bagi masyarakat umum dengan hasil sebanyak 70% memilih pilihan tersebut. Menandakan mitos tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat tertentu di sekitar candi, akan tetapi juga memiliki manfaat untuk masyarakat dari luar daerah. Sehingga responden menganggap MKSCP penting untuk dilestarikan, dengan hasil 30% memilih penting dan 70% memilih penting untuk melestarikan bagian dari kebudayaan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan responden memiliki kesadaran tinggi terhadap kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Dengan langkah melakukan penelitian terhadap MKSCP yang bertujuan agar masyarakat lebih mengerti mitos, dengan hasil sebanyak 70% memilih pilihan tersebut.

2. Persepsi Masyarakat Umur 26-45 Tahun

Hasil kuesioner pada responden klasifikasi umur 26-45 tahun menunjukkan sebanyak 50% mengetahui MKSCP dan 40% mengetahui MKSCP dari cerita orang lain. Hasil tersebut mejadi tolok ukur bahwa banyak responden mengetahui mitos tanpa melalui orang lain. Selajutnya sebanyak 50% dari responden memilih MKSCP memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar candi dan 50% responden menganggap bermanfaat bagi masyarakat umum. Hasil ini menjadi gambaran bahwa MKSCP lebih dirasakan manfaatnya bagi masyarakat sekitar candi terutama dalam membantu tumbuhnya perekonomian di Desa Penataran. Juga bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memanfaatkan mitos sebagai media doa dan harapan untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu responden setuju MKSCP terus dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan, dengan hasil kuesioner seluruh responden memilih jawaban tersebut. Terakhir sebanyak 60% dari responden memiliki pandangan jika MKSCP penting untuk dijaga dan dilestarikan yang dapat menjadi identitas di Kabupaten Blitar.

3. Persepsi Masyarakat Umur 46-65 Tahun

Hasil kuesioner pada responden umur 46-65 tahun menunjukkan sebanyak 70% mengetahui adanya MKSCP. Dengan hasil tersebut menandakan MKSCP menjadi hal yang cukup dikenal oleh responden, sebagai sebuah mitos yang ada di kolam suci. Selanjutnya sebanyak 80% dari responden menganggap bahwa MKSCP bermanfaat bagi masyarakat umum. Berdasarkan hasil tersebut menjadi gambaran bahwa MKSCP lebih dirasakan oleh responden sebagai mitos yang memiliki manfaat bagi masyarakat umum. Melalui manfaat mitos sebagai sarana doa dengan salah satu tujuannya mendapat keberkahan dari air di kolam suci yang dianggap bertuah. Oleh karenanya MKSCP menurut responden penting untuk tetap dilestarikan sebagai bagian dari elemen kebudayaan, dengan hasil kuesioner seluruh responden memilih jawaban tersebut. Cara pandang responden terhadap MKSCP memiliki beragam pandangan dengan 20% menganggap penting dijaga sebagai identitas daerah, 40% memilih perlu adanya tindakan pemerintah dan masyarakat untuk menjadikan sarana pembelajaran bagi generasi muda, dan 40% setuju untuk terus ada penelitian terkait MKSCP.

SIMPULAN

Mitos kolam suci di Candi Penataran merupakan salah satu bentuk dari folklor lisan. Mitos ini berada di lingkungan kolam suci atau *patirtan* yang ada di kompleks Candi Penataran, Desa Penatran, Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Asal mula mitos kolam suci berawal dari kepercayaan masyarakat bahwa kolam suci memiliki sebuah daya supranatural yang dapat memberikan keberkahan bagi siapa pun. Berdasarkan adanya kepercayaan tersebut, selanjutnya menjadi sebuah cerita dan tersebar luas kepada masyarakat. Sehingga dengan keyakinannya masyarakat melakukan sebuah tindakan yang selanjutnya hal tersebut menjadi mitos. Kepercayaan masyarakat terletak pada dua hal yaitu air kolam suci yang dianggap bertuah dan kolam suci sebagai tempat *wingit* karena memiliki latar belakang sejarah yang kuat. Oleh karena itu masyarakat dengan kepercayaannya melakukan mitos-mitos yang diyakini sebagai sarana doa dan harapan untuk mendapat suatu keberkahan yang diinginkan.

MKSCP dilakukan dengan tindakan atas dasar tujuan yang berbeda-beda pada setiap individu. Berdasar pada tujuannya muncul beberapa mitos kolam suci yaitu, mitos awet muda, mitos air kolam suci sebagai obat, mitos kolam suci tidak pernah surut, mitos lancar rezeki, dan mitos *truna* lele. Adanya MKSCP tersebut memiliki fungsi bagi

masyarakat dan wisatawan di Candi Penataran. MKSCP sebagai sistem proyeksi artinya mitos ini menjadi sarana doa dan harapan terhadap angan-angan masyarakat, salah satunya keinginan mendapat kesembuhan dengan air kolam suci. MKSCP juga sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, mitos menjadi muara tujuan baik sehingga masyarakat melakukan mitos sebagai usaha untuk tercapainya keinginan dan hal ini menjadi kebudayaan masyarakat secara turun-temurun. MKSCP sebagai alat pembelajaran anak, mitos ini memberikan pembelajaran khususnya pada nilai sejarah dan moral yang berguna bagi pendidikan karakter generasi muda. MKSCP sebagai pengawas norma, fungsi ini merupakan peran mitos agar masyarakat tertib dalam mentaati norma di kolam suci seperti norma kesopanan dan norma hukum. Selain keempat fungsi tersebut MKSCP juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi ekonomi dan rekreasi.

Persepsi masyarakat terhadap MKSCP menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dan wisatawan mengetahui adanya mitos di kolam suci. Hal ini menandakan MKSCP memiliki eksistensi di setiap generasi dengan banyak yang mengetahui mitos tersebut. Masyarakat juga memiliki persepsi MKSCP bermanfaat bagi masyarakat umum dan tidak hanya untuk masyarakat sekitar Candi Penataran. Manfaat yang dirasakan melalui mitos yang diyakini dapat memberikan keberkahan berupa kemudahan dalam suatu masalah yang dihadapi. Sehingga MKSCP masih bertahan hingga saat ini karena banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karenanya masyarakat beranggapan MKSCP penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan. Melalui adanya penelitian tentang MKSCP, agar masyarakat lebih mengerti makna dari adanya mitos di kolam suci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Tuhan YME, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Winarto dan Ibu Iskandini Rupiastuti yang tidak hentinya memberikan doa dan semangat dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen, terlebih kepada Bapak Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd., yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi dan artikel ini. Tidak lupa kepada ketiga informan, Bapak Bondan Siswanto, Bapak Sunyono, dan Mbah Jarwo saya ucapkan terima kasih atas keikutsertaanya dalam penelitian ini. Juga saya sampaikan terima kasih untuk kedua adik saya, teman-teman, sahabat, dan semua yang terus memberikan semangat dan bantuan dalam bentuk apa pun. Saya menyadari masih terdapat kekurangan dalam artikel ini, oleh

karenanya dengan lapang dada saya siap menerima kritik dan saran untuk penulisan yang lebih baik di kesempatan yang lain. Harapan saya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi untuk penelitian lainnya khususnya penelitian budaya tentang folklor lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, D. R., Doyin, M., & Sumartini, S. (2018). Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 55-61. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29817>
- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190-200. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3325>
- Endraswara, S. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Ikram.
- Farnadayanti, Y. S. (2018). Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss). *Bapala*, 5(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27266>
- Handoyo, B., & Susilawati, N. (2021). Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 50-61. <http://culture.ppj.unp.ac.id/index.php/csjar/article/view/92>
- Hasanah, M. (2013). Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *Bio Kultur*, 2(2), 157-166. <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-004%20jurnal%20Muhibattul%20H---mitos%20lele.pdf>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640>
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01), 118-138. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/898>
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.

- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/17622>
- Roni, S. (2013) Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali. *Suluk Indo*, 2(1), 220-243. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2324>
- Santiko, H. (2012). *Candi Penataran: Candi Kerajaan Masa Majapahit*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Subagyo, P. Joko. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2019). Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 32-35. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/33383>
- Susilo, Y. (2018). Pembelajaran Tembang Dolanan Untuk Melestarikan Bahasa Ibu Mengandung Ajaran Budi Pekerti. Makalah disajikan pada *SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA DAERAH, DAN PEMBELAJARANNYA (SN-BSDP)*. Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia. Hal 441-448.